

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sebagai upaya insan dalam menciptakan kecerdasan bangsa, dan membentuk pribadi yang selaras dengan aturan di masyarakat. Secara teori, seseorang memaknai pendidikan yang berbeda-beda, tergantung pada perspektifnya dan konsep yang dimilikinya. Adanya ketaksamaan pemaknaan ini, secara akademik sebagai suatu hal yang wajar dan menambah wawasan pemikiran individu dan perkembangan teori terkait.

Pendidikan dapat diartikan sebagai pengajaran karena pendidikan pada umumnya selalu membutuhkan pengajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik merupakan suatu pengalaman menerima, mendengar, serta melihat apa yang telah disampaikan. Dalam hal ini yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengolah kemampuan yang ada dalam dirinya. Kemampuan peserta didik tersebut tercermin dalam segenap kecerdasan yang dimilikinya.

Hal ini selaras dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada UU No.20 Tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional yaitu, pendidikan adalah upaya yang disadari dan direncanakan guna menciptakan kondisi belajar dan proses pembelajaran supaya siswa dapat aktif meningkatkan potensinya dalam menguatkan spiritual agamanya, mengendalikan diri, berkepribadian, cerdas, berakhlak baik, serta kompetensi yang dibutuhkannya, masyarakat, bangsa dan agama.¹ Berdasar pengertian terkait,

¹Undang-undang No. 20 Tahun 2003 *tentang sistem pendidikan nasional*, pasal 3.

dapat dipahami terdapat tiga kunci utama yakni (1) upaya yang disadari dan direncanakan, (2) menciptakan kondisi belajar dan proses pembelajaran supaya siswa dapat aktif meningkatkan potensinya, dan (3) menguatkan spiritual agamanya, mengendalikan diri, berkepribadian, cerdas, berakhlak baik, serta kompetensi yang dibutuhkannya, masyarakat, bangsa dan agama.

Setiap anak yang dilahirkan telah memiliki potensi, salah satunya potensi dalam bentuk kecerdasan, baik itu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), maupun kecerdasan lainnya². Potensi atau kecerdasan-kecerdasan tersebut akan sangat mempengaruhi kepribadian, bahkan mungkin kegagalan atau kesuksesannya. Namun bukan berarti proses itu telah usai, tidak dapat diubah dan tidak dapat dipengaruhi. Karena kepribadian seseorang bersumber dari keluarga, sekolah dan lingkungannya atau lebih dikenal dengan sebutan tri pusat pendidikan.

Pendidikan seseorang berawal dari keluarga yang merupakan wadah pertama dan utama untuk membentuk dan mendidik anaknya. Supaya tercipta keluarga yang dekat dengan kesehatan dan kebahagiaan, sehingga orang tuanya memerlukan wawasan yang mumpuni untuk memberi bimbingan dan arahan pada keluarganya agar sesuai dengan tujuan yang diinginkan.³ Keilmuan pendidikan ini meliputi teori pendidikan yang melewati pengujian kesahihannya. Mendidik anak dengan ilmu membuat orang tua menjadi alim dan

² Agus Effendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 180.

³ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), 2.

bijaksana, yang mendukung dan meningkatkan anaknya dengan tepat sebagai insan sepenuhnya. Dengan wawasan dan pengalamannya menjadikan peran orang tua sebagai pendidikan pertama dan utamanya kepada anak dengan tepat dan menunjang pada tujuan pendidikannya, yakni menjadikan anak yang baik dibidang agama dan dunia.

Keluarga sebagai model masyarakat. Keluarga ialah suatu badan yang penuh dengan nilai. Keluarga dijadikan komunitas sosial paling kecil sebagai lingkungan pendidikan yang inti dan pertama. Sehingga keluarga sebagai lingkungan yang memiliki tanggung jawab akan pendidikan anaknya. Merawat dan membesarkan anak sebagai kewajiban bagi orang tuanya pada umumnya.⁴ Seperti dalam firman Allah SWT Q.S. At-Tahrim ayat 6, yakni:

يَأْيُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فُؤَا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودَهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ(٦)

Artinya:

*“Hai orang yang beriman! jagalah dirimu dan keluargamu dari neraka yang berbahan bakar: manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras; yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang diperintahkan”.*⁵

Maksud dari ayat diatas pendidikan mesti diawali dari rumah. Meskipun pada konteks

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), 33.

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: AL-JUMANATUL'ALI, 2004), 560.

redaksinya mengarah kepada lelaki (ayah), namun sebetulnya ditujukan pada wanita dan pria (Ibu dan Ayah) seperti dalam ayat sejenisnya (termasuk ayat perintah puasa) yang juga ditujukan baik pria maupun wanita. Sehingga seorang ayah dan ibu memiliki tanggung jawab pada anaknya dan juga pasangannya, seperti halnya setiap individu yang mempertanggungjawabkan atas dirinya. Orang mukmin diperintahkan untuk memelihara keselamatannya dan anggota keluarganya dari siksa neraka melalui menghindarkan dari kemaksiatan, memperteguh keimanan supaya tidak memburu nafsunya dan selalu taat beribadah pada-Nya.

Islam mengajarkan yakni anak sebagai karunia dan amanah-Nya. Sehingga orang tuanya bertanggungjawab penuh pada tumbuh kembang anaknya, yang berarti anak selalu berada dalam asuhan orang tuanya. Berkat orang tuanya, anak menyesuaikan diri dan melakukan pengenalan lingkungannya.

Orang tua sebagai pendidikan pertama dan inti pada rumah tangga. Bagi anak, orangtuanya sebagai model yang akan ditirukan dan dicontohnya. Dan selaku model, orang tua mesti meneladani anaknya di lingkungan keluarganya. Perbuatan dan tingkah laku ayah ibunya supaya senantiasa memberi pengajaran pada hal yang baik terhadap anaknya.

Tanggung jawab ayah dan ibu meliputi menumbuhkan perasaan cinta diantara anak, memberi kasih sayang, memperlakukannya dengan kelembutan, membelajarkan pendidikan keakhlakan dan lainnya.⁶ Peran ayah dan ibu dalam mendidik anaknya yakni memegang peran pokok,

⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), 24.

sehingga orang tua bertanggung jawab untuk mendorong atau memotivasi terkait cinta kasih, pertanggungjawaban moral dan sosial, serta terkait kebahagiaan anak jasmani dan rohani serta dunia akhirat. Adanya tanggung jawab ayah dan ibu di dunia pendidikan diantaranya terkait pendidikan moralnya, jasmani, penalaran, psikis, sosial dan seksualnya. Sebagai kunci dari pengarahan pendidikan dan pembentukan mentalnya menjadi peran ayah ibunya, sehingga tingkat kepribadiannya bergantung pada kepribadian kedua orang tua.

Melihat realita dilapangan bahwa ternyata pola asuh banyak disalah artikan. Percaya atau tidak, pengasuhan yang kasar adalah sesuatu yang sering dilakukan secara diam-diam di masyarakat. Seperti yang kita ketahui, anak-anak sangatlah tergantung pada orang tua. Bahkan, keamanan mereka pun berada di bawah kendali orang tua. Hal tersebut membuat orang tua merasa memiliki kekuasaan penuh atas anaknya. Namun, apa yang terjadi ketika orang tua menjadi tidak bertanggung jawab atau menyalahgunakan kekuatan yang mereka miliki, atau apa yang terjadi ketika anak-anak dianggap sebagai objek oleh orang tua mereka sendiri dan mengapa orang tua melecehkan anak-anak mereka.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mendapat ribuan laporan terkait kasus kekerasan terhadap anak. Paling banyak laporan yang disampaikan ialah soal kekerasan seksual. Deputi Perlindungan Anak Kemen PPPA, Nahar mengatakan, laporan itu diperoleh dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) yang dikumpulkan sejak 1 Januari hingga 31 Juli 2020. Totalnya ada 4.116 kasus. Namun ia menyebut angkanya kian meningkat per 18

Agustus 2020.⁷ Laporan paling banyak disampaikan dari Jawa Timur, Kalimantan Timur, Sulawesi Tenggara, dan Maluku Utara.

Secara detail, 4.116 kasus yang diterima Simfoni PPA itu terdiri dari 68 korban eksploitasi, 73 korban TPPO, 346 korban penelantaran, 979 korban kekerasan psikis, 1.111 korban kekerasan fisik dan 2.556 korban kekerasan seksual. Pihak Kemen PPPA menilai angka-anak tersebut sangat mengkhawatirkan untuk perlindungan anak. Direktur Pencegahan dan Pengendalian Masalah Kesehatan Jiwa dan Napza, Kementerian Kesehatan, Fidiansjah mengungkapkan bahwa 73 persen anak Indonesia mengalami kekerasan saat berada di rumah. Fidiansjah merinci 73 persen itu terbagi menjadi dua bentuk kekerasan, yakni 11 persen kekerasan fisik dan 62 kekerasan verbal dari 79,5 juta anak atau 30,1 persen penduduk Indonesia.

Alasan mengapa orang tua tega melakukan kekerasan terhadap anak yaitu, 1) Harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan 2) Trauma yang dialami orangtua semasa kecil 3) Orang tua dengan masalah keuangan 4) Kurangnya dukungan yang tepat 5) Penyalahgunaan narkoba atau alkohol 6) Gangguan emosional 7) Situasi yang terjadi secara tiba-tiba.

Secara teoritis, kekerasan terhadap anak dapat didefinisikan sebagai peristiwa pelukaan fisik, mental, atau seksual yang umumnya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak, yang mana itu semua diindikasikan dengan kerugian.

⁷<https://www.suara.com/news/2020/07/20/111050/73-persen-anak-indonesia-alami-kekerasan>. Diakses pada tanggal 23 Oktober 2020, Pukul 17.09 WIB.

Anak sebagai generasi penerus cita-cita suatu bangsa sudah seharusnya mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak. Keluarga menjadi inti yang paling penting dalam mendidik anak. Tindak kekerasan tersebut baik secara fisik maupun psikis bisa terjadi pada anak. Mungkin orang tua tersebut beranggapan bahwa itu merupakan bagian dari pembelajaran agar anak tumbuh menjadi sosok disiplin. Padahal kekerasan pada anak termasuk kekerasan dalam rumah tangga.

Kasus anak jalanan atau anak yang tidak terurus jika melihat realita dilapangan ternyata anak jalanan ini dilatarbelakangi oleh berbagai hal seperti diusir dari rumah, kematian orang tua, alkohol, orang tua bercerai, perang, bencana alam dan kondisi sosial ekonomi yang melilitnya hingga mereka terpaksa hidup dijalanan untuk bertahan hidup.

Mereka yang terpaksa hidup menjauh dari rumah, harus menjalani pekerjaan seperti menjadi seorang pengemis, pengamen, menyemir sepatu. Adapun mereka yang tergabung dengan kelompok geng dan bersaing dengan kelompok lainnya, hingga naasnya mereka meninggal di trotoar jalanan.

Jumlah anak jalanan di Indonesia yang tersebar di 21 Provinsi, berdasarkan data Direktur Rehabilitasi Sosial Anak pada Kementerian Sosial, hingga Agustus 2017 mencapai angka 16.290 orang. Sebagian besar anak jalanan berasal dari Pulau Jawa, yang terdiri dari Provinsi Jawa Barat sebanyak 2.953 anak, diikuti DKI Jakarta yang mencapai 2.750 anak, lalu Jawa Timur 2.701 anak, serta Jawa Tengah sebanyak 1.477 anak. Di Provinsi Banten tercatat ada 556 anak, sementara di Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 503 anak.

Untuk provinsi di luar Pulau Jawa, tercatat yang tertinggi di Provinsi Sumatera Utara dengan populasi 1.000 anak, diikuti Sumatera Barat sebanyak 822 anak, serta Sulawesi Selatan sebanyak 652 anak.⁸ Anak jalanan kerap kali mendapatkan kekerasan, semua beresiko dari pelecehan, eksploitasi dan main hakim sendiri bahkan kekerasan polisi dan preman yang mempekerjakan mereka untuk menghasilkan uang. Menurut data KPAI dari total jumlah anak di Indonesia yakni sebesar 87 juta, sebanyak 6 persennya mengalami kekerasan.

Masalah anak jalanan tergantung pada situasi mereka dan bukan pada status mereka. Bahkan, setiap anak memiliki sejarah pribadi dengan jalan yang tidak bisa digeneralisasi. Karena itu, perawatan anak jalanan harus efektif dan bergantung pada situasi yang berbeda di jalanan, dengan kata lain, pada banyak profil anak. Penting untuk kita menganalisis hubungan seorang anak dengan jalanan. Hal ini menjadikan kita lebih memahami terhadap permasalahan anak-anak yang hidup dan tumbuh di jalanan, sehingga sangat penting membuat mereka berpartisipasi dan berhubungan dengan lembaga-lembaga atau individu-individu yang konsen terhadap persoalan anak jalanan.

Melihat kedua orangtuanya berpisah, setiap anak dapat merespon dengan cara yang berbeda. Beberapa anak mungkin dapat bangkit kembali setelah mereka terbiasa dengan perubahan dan rutinitas harian pasca perceraian.

Namun beberapa anak lainnya mungkin tidak akan pernah benar-benar kembali normal.

⁸[https://lontar.id/150-juta-anak-terlantar-di-dunia-mereka-akan-ke-mana/OlehAis Aljumah](https://lontar.id/150-juta-anak-terlantar-di-dunia-mereka-akan-ke-mana/OlehAis%20Aljumah) 16 January 2019 in Artikel. Diakses pada tanggal 23 Oktober 2020. Pukul 17.35 WIB.

Mereka mungkin akan mengalami masalah yang berkelanjutan dalam seumur hidup mereka. Perbedaan ini bisa disebabkan karena berbagai hal seperti umur, lingkungan, hingga karakter anak.

Terlepas dari semua kemungkinan, penelitian telah menemukan bahwa anak-anak berjuang cukup keras selama satu atau dua tahun pertama setelah perceraian kedua orang tuanya. Mereka cenderung mengalami kesusahan, kemarahan, kecemasan, dan ketidakpercayaan dengan orang tua dan lingkungannya.

Dirjen Bimas Islam Kamaruddin Amin mengatakan angka perceraian di Indonesia khususnya yang beragama Islam, pada tahun 2019 mencapai 480.618 kasus. Angka tersebut mengalami peningkatan setiap tahun sejak tahun 2015. Ini berdasarkan data Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung.⁹ Amin merinci pada tahun 2015 terdapat 394.246 kasus, kemudian pada tahun 2016 bertambah menjadi 401.717 kasus, lalu pada tahun 2017 mengalami peningkatan yaitu 415.510 kasus dan tahun 2018 terus alami peningkatan menjadi 444.358 kasus. Sementara itu, pada 2020, per Agustus jumlahnya sudah mencapai 306.688 kasus.

Pada hakikatnya keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk memperoleh pengetahuan, pembinaan mental, dan pembentukan kepribadian yang nantinya akan ditambah dan disempurnakan oleh lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial dimana anak tinggal, tumbuh, dan berkembang. terlihat sekali bagaimana pentingnya peran keluarga sangat signifikan dalam perkembangan, pembentukan karakter, serta masa

⁹ <https://www.merdeka.com/peristiwa/kemenag-sebut-angka-perceraian-mencapai-306688-per-agustus-2020.html>. Diakses pada tanggal 23 Oktober 2020. Pukul 17.55 WIB.

depan anak. Bukan hal yang mustahil ketika sebuah keluarga khususnya orangtua yang merupakan elemen awal pembentukan kepribadian anak mampu memberikan dan menjalankan peran maupun tanggungjawab secara maksimal akan mampu menciptakan generasi penerus bangsa yang bertanggungjawab terhadap agama, nusa, dan bangsa. Sehingga apa yang selama ini dicita-citakan oleh suatu bangsa akan dicapai.

Namun kenyataan di masyarakat seringkali berbanding terbalik dengan harapan ataupun yang dicita-citakan selama ini. Salah satu yang menjadi pusat perhatian dan menjadi bahan pembicaraan dewasa ini adalah mengenai kekerasan terhadap anak. Kekerasan pada anak dapat kita jumpai kapanpun dan dimanapun, baik di kota maupun di desa, di keluarga maupun di lingkungan masyarakat, bahkan saat ini sudah banyak kekerasan pada anak yang terjadi di lembaga pendidikan seperti sekolah, pesantren, dan lembaga pendidikan lainnya. Hal ini menjadi ironi yang ada dalam masyarakat. Bagaimana tidak, anak sebagai penerus bangsa yang berhak mendapatkan perlindungan, pendidikan, dan pendampingan yang baik dari keluarga, lingkungan masyarakat, maupun sekolah justru mendapatkan perlakuan yang salah bahkan mengarah ke kerasan fisik maupun verbal dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Orang tua berperan menurunkan nilai terhadap anak lewat pola asuhan dan pendidikannya. Ayah dan ibu sebagai penentu kemandirian dan bentuk kepribadiannya. Secara pedagogik, tidak disarankan anak yang tumbuh kembangnya tanpa bimbingannya dan pengontrolan orang tuanya. Dengan dibimbing akan jelas arahnya dan membentuk perbuatan dan tingkah lakunya yang baik. Pendidikan yang

diberikan semestinya didasarkan pada pendidikan dan proses sosialisasinya dalam bermasyarakat.

Terdapat beragam aktivitas pendidikan anak meliputi pendidikan fisik, intelektualnya, sosialnya, emosionalnya dan moral agamanya. Dalam berhubungan di keluarga, mesti ditampilkan tingkahlaku yang baik, dikarenakan akan merangsang anaknya dan aspek emosional anaknya bisa membentuk pribadinya di tahap selanjutnya.

Stimulus pada tumbuh kembang anak berupa fisik dan psikisnya. Itulah pentingnya pola asuh bagi anak dan akan berpengaruh pada anaknya sampai tahap kedewasaan.¹⁰ Pola tumbuh kembang anaknya sebagai pengaruh orang tuanya, dikarenakan keduanya sebagai pendidikan pertamanya. Jika pendidikannya baik, baik pula pertumbuhan anaknya, yakni dengan menjalankan norma yang ada. Sementara untuk mencetak sosial emosionalnya, dibutuhkan proses dan tempo yang panjang. Sehingga perlu bersabar dan peka dalam prosesnya.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya.¹¹ Dalam hal ini, emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan. Pada kenyataannya perlu diakui bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat besar dan penting untuk mencapai kesuksesan disekolah, tempat kerja, dan dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat.

Anak-anak masih belajar dalam mengontrol emosi karena belum paham bagaimana caranya

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), 129.

¹¹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 78.

mengungkapkan perasaannya sehingga temper tantrum sering terjadi. Temper tantrum atau tantrum adalah cara anak memanipulasi orang tuanya agar kemauannya dituruti. Agar hal tersebut tidak dilakukan berulang sebaiknya orang tua tetap tenang dan tidak langsung menuruti segala kemauan sang anak. Orang tua bisa membawa anak ke tempat yang sepi misalnya di dalam mobil, setelah diam ajaklah duduk dengan tenang dan mulailah bicara dan sampaikan bahwa bukan begitu cara untuk meminta.

Pengembangan dan peningkatan emosi anak sangat penting dilakukan karena betapa banyak dijumpai anak-anak yang begitu cerdas disekolah, begitu cemerlang prestasi akademiknya, tetapi ia mudah marah, mudah putus asa, atau bersifat angkuh dan arogan. Kecerdasan emosional pada hakikatnya merupakan kemampuan untuk mencari tahu serta mengelola emosi dalam diri.¹² Kecerdasan emosi dipengaruhi oleh faktor serta kondisi seseorang yaitu faktor dari dalam diri sendiri dan faktor dari luar individu. Kondisi juga dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seperti kondisi kesehatan, suasana rumah, cara mendidik anak, hubungan dengan para anggota keluarga, hubungan dengan teman sebaya, perlindungan yang berlebih-lebihan, aspirasi orang tua, dan bimbingan. Dari penjabaran tersebut maka pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi seorang anak.

Berdasar latar belakang dan uraiannya, maka penulis terdorong untuk mengkaji lebih dalam terkait **“Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Anak Untuk Meningkatkan Hasil Belajar”**.

¹² Daniel Goleman, ., *Emotional Intelligence*, 78.

B. Fokus Penelitian

Supaya pemabahasan ini lebih terarah dan tidak meluas, maka penelitian ini dibatasi pada bahasan tentang Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Anak Untuk Meningkatkan Hasil Belajar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan dari latar belakang, sehingga dirumuskan permasalahannya meliputi:

1. Bagaimanakah pola asuh orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional anak untuk meningkatkan hasil belajar?
2. Apa saja langkah yang perlu diterapkan oleh orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional anak untuk meningkatkan hasil belajar?

D. Tujuan Penelitian

Tujuannya dilaksanakan penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui sejauh mana peran pola asuh orang tua untuk membentuk perkembangan sosial dan emosional anak dalam meningkatkan hasil belajar.
2. Untuk mengetahui upaya atau langkah yang dilakukan orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional anak untuk meningkatkan hasil belajar.

E. Manfaat Penelitian

Kemanfaatan yang akan diperoleh dari yang peneliti lakukan meliputi:

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Diharapkan dapat memperdalam pengetahuan tentang pola asuh orang

tua dalam membentuk kecerdasan emosional anak untuk meningkatkan hasil belajar

2. Manfaat Praktis:

- 1) Diharapkan dapat menambah pengalaman dalam pemecahan masalah serta mengaplikasikan ilmu yang di dapat di bangku perkuliahan dan dapat digunakan untuk bekal dalam mengajar nantinya.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang dan menambah wawasan yang konstruktif dalam membina dan mendidik akhlak anak guna mencapai kecerdasan emosional dalam diri anak.

F. Sistematika Penelitian

Penelitian sistematika penelitian ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini berisikan latar belakang, fokus penelitian, perumusan masalah, tujuan, manfaat, dan sistematika penelitiannya.

BAB II KAJIAN TEORI

Dalam bagian ini akan dikemukakan deskripsi teori mengenai variabel penelitian yang meliputi : Pola asuh orang tua, dan kecerdasan emosional anak dan hasil belajar. Selain itu berisikan

penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bagian ini terkait penelitiannya, antara lain : jenis dan pendekatan, serta subyek penelitian, sumber, teknik pengumpulan, dan teknik analisis datanya.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini penulis akan mendeskripsikan ilustrasi obyek penelitian. Selain itu, penulis juga memaparkan hasil penelitian mulai pelaksanaan, penampilan dan analisis datanya sampai pembahasan. Penulis juga memaparkan hasil yang didapat sampai dianalisis datanya sehingga datanya akurat. Pada bagian ini dijelaskan uraian hasil penelitian yaitu : (1) Biografi Daniel Goleman (2) pola asuh orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional anak menurut daniel goleman serta (3) langkah orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional anak untuk meningkatkan hasil belajar.

Bab V

PENUTUP

Pada bagian ini berisikan simpulan dari segenap rangkaian penelitian yang dilakukan sampai didapatkan hasil yang diinginkan penulis. Disamping itu, bab ini juga diberikan saran yang berdasar hasil yang diteliti.

